



PAPER – **OPEN ACCESS**

Edukasi dan Pendampingan Rintisan Usaha Berbasis Bawang Merah Pasca Bencana Hidrometeorologi di Desa Simangulampe

Author : Ridwanti Batubara, dkk.
DOI : 10.32734/lwsa.v8i2.2451
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 8 Issue 2 – 2025 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Edukasi dan Pendampingan Rintisan Usaha Berbasis Bawang Merah Pasca Bencana Hidrometeorologi di Desa Simangulampe

Education and Assistance for Shallots Based Business Pioneering Post Hydrometeorological Disaster in Simangulampe Village

Ridwanti Batubara¹, Oding Affandi¹², Rika Endah Nurhidayah³, Mariah Ulfa¹, Astrid Fauzia Dewinta⁴

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Kampus USU Padang Bulan, Medan 20155, Sumatera Utara, Indonesia

³Departemen Keperawatan Dasar, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

⁴Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

talenta@usu.ac.id

Abstrak

Pengembangan usaha bawang merah di Desa Simangulampe merupakan satu upaya dalam mengelola potensi lokal setelah terjadi bencana hidrometeorologi yang mengakibatkan kerugian ekonomi dan menurunnya kapasitas masyarakat. Mengacu pada SDGs, terutama tujuan ke-5 (Kesetaraan Gender) dan ke-8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), kegiatan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, khususnya kelompok perempuan. Metodologi mencakup FGD, edukasi, dan pemberian alat usaha. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan terbentuknya kelompok usaha bawang goreng. Untuk mendukung keberlanjutan dan berkembangnya usaha maka penting adanya inovasi produk dan kolaborasi lintas sektor. Disarankan adanya penguatan kapasitas dan kesinambungan program mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan di wilayah terdampak bencana.

Kata Kunci: potensi lokal; bawang merah; bencana hidrometeorologi; edukasi; rintisan usaha

Abstract

Onion business development in Simangulampe Village is an effort to manage local potential after a hydrometeorological disaster that resulted in economic losses and decreased community capacity. Referring to the SDGs, especially goals 5 (Gender Equality) and 8 (Decent Work and Economic Growth), the activities aim to increase the economic independence of the community, especially women's groups. The methodology included FGDs, education, and provision of business tools. Results showed an increase in knowledge and the formation of a fried shallot business group. To support the sustainability and development of the business, product innovation and cross-sector collaboration are important. It is recommended to strengthen the capacity and sustainability of the program to achieve sustainable economic development in disaster-affected areas

Keywords: local potential; shallots; hydrometeorological disasters; education; business start-ups

1. Pendahuluan

Desa Simangulampe, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan (Humbahas), Sumatera Utara telah mengalami banjir bandang pada Jumat (1/12/2023) pukul 21.25 WIB [1]. Dilaporkan ada 12 orang hilang dan seorang warga mengalami luka berat. Selain itu ada 50 KK yang harus mengungsi ke tempat yang lebih aman karena rumah mereka rusak dan terdampak banjir bandang tersebut. Kerugian materil yang akibat banjir bandang antara lain 12 rumah rata dengan tanah, 18 rumah rusak berat, 2 rusak sedang, 3 rusak ringan dan 6 terdampak. Selain rumah, Hotel Senior Bakara dan Gereja Katolik Simangulampe juga terdampak banjir bandang. Adapun luas wilayah yang dilanda banjir bandang sekitar 11 hektar. Sedangkan tata guna lahan lain yang terkena dampak banjir bandang terdiri dari: persawahan perladangan, pemukiman, dan kuburan, bahkan banjir bandang tersebut merusak sawah yang baru ditanami padi, perladangan yang ditanami tanaman hortikultura (seperti sayuran, tomat, cabai, bawang merah dan jagung), serta ladang sayuran dan bawang yang sudah siap untuk panen.

Dampak bencana di Desa Simangulampe mencakup beragam aspek, baik ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga menimbulkan persoalan bagi masyarakat pada ketiga aspek tersebut. Pada aspek ekonomi persoalan yang timbul antara lain: areal pertanian dan perkebunan tertimbun lumpur dan bebatuan sehingga menyebabkan hilangnya mata pencaharian masyarakat, selain itu hilang dan rusaknya sarana dan prasarana usaha masyarakat serta terbatasnya kapasitas masyarakat dalam pengembangan usaha kreatif berbasis potensi sumber daya alam [2]. Sebagai wujud kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi (PT), Universitas Sumatera Utara (USU) melalui Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) telah menjadikan Desa Simangulampe sebagai Desa Binaan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) di tahun 2024.

Mitigasi dan adaptasi terhadap bencana banjir bandang di desa-desa Lembah Bakara tahun 2023 perlu dilakukan karena telah berdampak terhadap hidup dan kehidupan masyarakat baik aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan, salah satu desa yang terdampak adalah Desa Simangulampe. Peranan universitas dalam hal ini diwujudkan dalam kegiatan PPM Desa Binaan yang bersifat komprehensif yang mencakup berbagai aspek yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan serta melibatkan para pihak seperti pemerintah, swasta, masyarakat, maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Perbaikan aspek ekonomi pada kegiatan pengabdian masyarakat Desa Binaan di Desa Simangulampe bertujuan untuk 1) Perbaikan areal pertanian dan perkebunan sehingga mendorong hidupnya kembali mata pencaharian masyarakat, 2) Peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengembangan usaha ekonomi kreatif masyarakat, dan 3) Membentuk wadah atau lembaga resmi dalam pengembangan ekonomi Masyarakat.

Salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu membantu menyelesaikan persoalan aspek ekonomi melalui kegiatan Pendampingan Usaha Berbasis Bawang Merah Sebagai Rintisan Usaha Berbasis Potensi Lokal Pasca Bencana Hidrometeorologi Di Desa Simangulampe. Harapannya dapat berkembang seperti di Bojonegoro [3]. Kegiatan edukasi dan pendampingan rintisan usaha pasca bencana ini merupakan kegiatan dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*SDGs/Sustainable Development Goals*) terutama tujuan ke-5 (Kesetaraan Gender) dan ke-8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi).

2. Metode

Metode kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD), edukasi [4] dan pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat. Kegiatan FGD dilakukan setelah Launching Desa Binaan, pada tanggal 4 Juli 2024. Sedangkan kegiatan edukasi dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2024 bertempat di Kantor Desa Simangulampe, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbahas. Selain kegiatan edukasi diserahkan juga alat ekonomi produktif (AEP) berupa sarana pengolahan bawang. Kegiatan PPM ini juga melibatkan mahasiswa peserta merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) USU. Sedangkan dari pihak desa dilibatkan unsur pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan kelompok ibu-ibu rumah tangga Ceria Simangulampe Desa Simabulampe. Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta PPM digunakan juga metode tanya jawab dan diskusi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan mitigasi dan adaptasi dilakukan secara komprehensif dan didukung oleh berbagai pihak. Kegiatan mitigasi merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana melalui pembangunan fisik maupun penyadaran masyarakat dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Sedangkan kegiatan adaptasi bencana merupakan proses penyesuaian diri terhadap kejadian suatu bencana atau bentuk penyesuaian diri yang digunakan dalam merespon perubahan ekonomi, sosial dan lingkungan akibat bencana. Kegiatan adaptasi ini diperlukan untuk meningkatkan rasa kewaspadaan bila tinggal di daerah rawan bencana yang membahayakan kehidupan.

Pada aspek kehidupan masyarakat dari sisi ekonomi, sasaran yang dituju untuk pengembangan dan pemberdayaan pada aspek ekonomi adalah ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok Ibu Rumah Tangga Ceria Simangulampe. Kegiatan awal dalam rintisan usaha ini adalah FGD yang dilakukan terhadap Kelompok Ibu Rumah Tangga Ceria Simangulampe (CES) (Gambar 1). Pada kegiatan ini didiskusikan terkait apa potensi local di desa yang memungkinkan dikembangkan oleh ibu-ibu, apakah potensi tersebut bersifat kontinyu untuk keberlangsungan usaha, apakah potensi tersebut layak untuk dikembangkan dan memiliki prospek

pasar ke depannya sehingga nantinya berdampak secara ekonomi. Apakah ibu-ibu mau dan bersedia terlibat dalam usaha rintisan ekonomi tersebut, kesediaan tersebut terkait dengan peran aktif dalam mengembangkan usahanya. Berdasarkan hasil diskusi maka pengembangan dari sisi ekonomi yang dipilih adalah usaha bawang goreng.



Gambar 1. Suasana FGD Dengan Kelompok Ibu Rumah Tangga di Desa Simangulampe

Seperti diketahui, bahwa di Desa Simangulampe terdapat sumberdaya alam yang sudah lama dikembangkan oleh masyarakat yaitu tanaman bawang merah [5]. Bahkan ada bawang merah lokal Lembah Bakara yang mempunyai sifat tanamannya lebih tahan hama, hasil olahannya lebih harum dan “kriuk” serta digunakan dalam kebutuhan pesta adat oleh masyarakat. Di sisi lain harga jualnya juga relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan bawang Brebes yang secara umum dikembangkan masyarakat. Pengolahan bawang merah menjadi produk olah bawang merah sebagai suatu usaha adalah bentuk peningkatan produktivitas dan optimalisasi petani bawang merah dalam memanfaatkan sumber daya alam lokal hasil pertanian [6]

Kegiatan lanjutan setelah FGD adalah edukasi tentang Peluang Usaha Berbasis Bawang Merah Sebagai Rintisan Usaha Berbasis Potensi Lokal (Gambar 2). Edukasi ini dianggap suatu hal yang penting terkait dengan usaha yang akan dikembangkan dari sisi pengetahuan dan keterampilan. Pada edukasi ini tim menyampaikan dan menjelaskan dari sisi pengetahuan terkait dengan bawang merah dan produk olahan bawang merah. Pertemuan berikutnya masyarakat diajarkan cara membuat dan mengemas bawang goreng agar layak untuk dijual, bahkan diharapkan bawang goreng ini dapat menjadi produk unggulan dari Lembah Bakara Simangulampe.

Pemaparan materi edukasi dimulai dengan menjelaskan tentang bawang merah sebagai komoditas sayuran unggulan yang diusahakan oleh petani secara intensif sejak jaman dahulu [7]. Bawang merah adalah kelompok rempah yang merupakan komoditi yang banyak dimanfaatkan sebagai bumbu masak dan bahan obat-obatan, bahkan dalam bentuk pasta [6], [8]. Bawang merah disusun oleh umbi lapis dengan aroma spesifik yang dapat marangsang keluarnya air mata karena kandungan minyak *eteris alliin*. Batangnya berbentuk cakram yang di dalamnya tumbuh tunas dan akar serabut.



Gambar 2. Kegiatan Edukasi Tentang Bawang Merah

Bawang merah tumbuh berbentuk rumpun yang merupakan jenis tanaman semusim dan berumur pendek. Tanaman bawang merah mempunyai tinggi sekitar 15-25 cm, berbatang semu, akar serabut pendek yang berkembang di sekitar permukaan tanah, erta perakarannya dangkal, sehingga bawang merah tidak bisa mengalami kekeringan. Daunnya berwarna hijau berbentuk bulat, memanjang seperti pipa, dan bagian ujungnya meruncing. Bawang merah mengandung flavonoid, saponin, minyak atsiri dan berbagai bahan fitokimia. Kandungannya termasuk senyawa organosulfur, senyawa fenolik dan polisakarida yang bisa dimanfaatkan sebagai anti bakteri [9]. Selain itu bawang merah juga mengandung *kuersetin* yang bisa dijadikan sebagai sumber antioksidan bagi tubuh.

Bawang merah digemari karena karakteristik rasa dan aromanya yang khas. Aroma bawang merah disebabkan adanya aktivitas enzim *alliinase*. Aroma ini akan tercium apabila terdapat jaringan tanaman yang rusak karena enzim *allinase* akan mengubah senyawa *s-alkil sistein sulfoksida* yang mengandung belerang. Bawang merah memiliki potensi pemanfaatan yang

beragam. Pemanfaatan ini akan memberikan nilai ekonomi yang beragam. Bawang merah dapat diolah menjadi berbagai produk olahan selain dijual dalam kondisi segar [10].

Tim pengabdian pada masyarakat, menjelaskan beberapa olahan bawang merah antara lain: bawang goreng, pasta bawang merah, tepung bawang merah, dan minyak bawang merah. Bawang merah juga bisa diolah menjadi aneka produk olahan makanan, pasta bawang, tepung bawang merah [11]. Inovasi dan diversifikasi produk olahan bawang merah menjadi berbagai produk yang beraneka ragam dan memiliki nilai jual [12]. Tim pengabdian juga menjelaskan bahwa bawang merah yang ditanam masyarakat di daerah Samosir ada 2 jenis, yaitu bawang merah yang berasal dari daerah Jawa jenis *Allium cepa* dan bawang merah lokal Samosir jenis *A. ascalonicum* L. Ciri khas bawang merah lokal Samosir memiliki warna lebih merah, kadar air rendah dan memiliki rasa lebih pedas. Selain itu harga bawang merah lokal ini memiliki harga jual yang tinggi di pasaran.

Penjelasan atau edukasi kepada masyarakat ini sangat penting bahkan termasuk mengajarkan perbedaan tingkat kematangan saat menggoreng [13]. Dalam kegiatan PPM ini, tim pengabdian juga memberikan alat dan bahan untuk pengembangan usaha berbasis bawang. Alat dan bahan tersebut antara lain: mesin pemotong bawang, *spiner*, kompor gas, tabung gas, wajan, plastik pengemas, *sealer*, serta minyak goreng dan bahan kemasan (Gambar 3).

Kegiatan edukasi dan pendampingan rintisan usaha pasca bencana ini merupakan kegiatan dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*SDGs/Sustainable Development Goals*) pada tema Ketahanan Komunitas dan Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan sebagai strategi untuk membangun ketahanan komunitas, baik melalui ketahanan pangan, ekonomi hijau, maupun pengelolaan ekowisata (*SDGs 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi*) serta tema Transformasi dan Pemberdayaan dalam Pembangunan Berkelanjutan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat, terutama perempuan dan generasi muda, dalam pembangunan berkelanjutan (*SDGs 5: Kesenjangan Gender*).



Gambar 3. Penyerahan Alat untuk Pengembangan Usaha Bawang Goreng

4. Kesimpulan

Kegiatan edukasi yang dilakukan meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan tentang bawang merah dan produk olahan dari bawang merah. Keinginan dan keterlibatan peserta pelatihan dalam merintis usaha pengembangan produk berbahan dasar bawang merah diwujudkan dengan terbentuknya kelompok yang siap untuk memulai rintisan usaha. Modal untuk rintisan usaha telah diberikan tim PPM dengan penyerahan alat-alat pengolahan bawang. Diharapkan partisipasi dan peran serta untuk memulai dan bergerak dalam usaha bawang

Ucapan Terima Kasih

Tim PPM mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara atas dukungan dana untuk kegiatan pelaksanaan kegiatan PPM pada Program Pengabdian Desa Binaan Tahun 2024. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Desa serta Masyarakat Desa Simangulampe, Kecamatan Baktiraja, Kab. Humbahas.

Referensi

- [1] KSPPM, "Laporan Investigasi Banjir Bandang: Desa Simangulampe, Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan-Sumatera Utara," 5 Desember, Samosir, p. 1, 2023.
- [2] M. Y. E. Wawan Herry Setyawan, Mansur, Betty Rahayu, Siti Maryam Wawan Herry Setyawan, Mansur, Betty Rahayu, Siti Maryam, Aslichah, Khoiruddin, Humaidah Muafiqie, Endah Marendah Ratnaningtyas, Rika E. Nurhidayah, *Asset Based Community Development (ABCD)*, 1st ed. PT. Gaptek Media Pustaka, 2023.
- [3] J. H. Purnomo and N. N. Hidayati, "Pendampingan Program Pengembangan Klaster Bawang Merah Di Kabupaten Bojonegoro," *Loyal. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, p. 227, 2021, doi: 10.30739/loyalitas.v4i2.1039.
- [4] R. E. Nurhidayah, *Ilmu Perilaku dan Pendidikan Kesehatan*, 1st ed. Medan: USU Press, 2011.
- [5] S. Utara, H. Kekerabatan, B. Merah, and V. Sitapak, "KEKERABATAN BAWANG MERAH VARIETAS SITAPAK Program Pascasarjana / Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Medan Dosen Pendidikan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Medan Email: nurdyana_nasutyon@yahoo.com PENDAHULUAN Indonesia memiliki banyak va," pp. 195–202, 2021.
- [6] M. Djali and S. H. Putri, "The Characteristic Change of Shallot (*Allium ascalonicum* L.) During Curing Process," *Int. J. Adv. Sci. Eng. Inf. Technol.*, vol. 3, no. 2, p. 159, 2013, doi: 10.18517/ijaseit.3.2.303.
- [7] J. F. Sianipar, Mariati, and N. Rahmawati, "Karakterisasi dan evaluasi morfologi bawang merah lokal samosir (*Allium ascalonicum* L.) pada beberapa aksesori di kecamatan Bakti Raja," *J. Agroteknologi*, vol. 4, no. 1, pp. 1962–1972, 2015.
- [8] N. Ayu Permatasari, I. Yuliasih, and A. Suryani, "PROSES PEMBUATAN PASTA BAWANG MERAH (*Allium cepa* var. *aggregatum*) DAN PENENTUAN UMUR SIMPANNYA DALAM KEMASAN GELAS," *J. Teknol. Ind. Pertan.*, vol. 27, no. 2, pp. 200–208, 2017, doi: 10.24961/j.tek.ind.pert.2017.27.2.200.
- [9] A. Yovita *et al.*, "Kandungan Kimia dan Potensi Bawang Merah (*Allium cepa* L.) sebagai Inhibitor SARS-CoV-2," *J.Chemom.Pharm.Anal*, vol. 2021, no. 3, pp. 143–155, 2021, [Online]. Available: www.journal.ugm.ac.id/v3/IJCPA.
- [10] M. Mumtazah and S. H. Kusuma, "Arahan Pengembangan Produk Olahan Bawang Merah Berdasarkan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Kecamatan Wonoasih, Kota Probolinggo," *J. Penataan Ruang*, vol. 17, no. 1, p. 48, 2022, doi: 10.12962/j2716179x.v17i1.12011.
- [11] T. Handayani, R. Eko, W. Susanto, and A. D. Rosanti, "Lokal Khas Nganjuk Untuk Meningkatkan Pendapatan Umkm," vol. 5, no. 1, pp. 260–266, 2020.
- [12] D. P. Astuti, Kardiyem, W. S. Rachmadani, and A. Khafidz, "Diversifikasi Olahan Bawang Merah Menjadi Produk Bernilai Ekonomis Tinggi di Desa Genengadal Grobogan," *Madaniya*, vol. 3, no. 3, pp. 590–598, 2022, [Online]. Available: <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/240%0Ahttps://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/download/240/161>.
- [13] P. Kurniawati, "Hasil dan Pembahasan," *Univ. Nisant. PGRI Kediri*, vol. 01, no. c, pp. 1–7, 2017.